

Puji Lestari, *Film Based Learning: Upaya Peningkatan...*

**FILM BASED LEARNING: UPAYA PENINGKATAN
MOTIVASI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI PERGURUAN TINGGI**

Puji Lestari

ABSTRACT

The use of media in the learning process should be base on an objective criterion which includes the learning goal (basic and standard competence), the learning activities and evaluation. This research is class experience in solving the decreasing motivation and enthusiasm. As a medium in teaching civics, a film should be selected on the basis of its contents. The research was divided into two cycles, of which the result was analysed qualitatively with categorical and functional parameter through interactive model. The first cycle gave the expected results but needed to maximized. After film was used, 64 % of the students showed an improved motivation. This could be seen from their participation in the class discussion. In the second cycle, the learning process showed its maximum result, in which 96 % of the students gave their full participation in the lesson.

Key words: *film, learning, motivation.*

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pembelajaran, dalam prosesnya, dipengaruhi oleh media yang digunakan sebagai salah satu faktor penting kegiatan pembelajaran. Faktor lain yang pengaruhnya penting dalam aktivitas pembelajaran ialah: guru / dosen atau fasilitator, *input* dan *output* peserta didik, serta sumber penunjang belajar lainnya. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam membantu proses pembelajaran, juga merupakan salah satu substansi yang ikut menentukan keberhasilan belajar. Secara umum, media diartikan sebagai sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) untuk mencapai proses dan hasil instruksional secara efektif dan efisien serta supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan mudah.

Puji Lestari, S.Pd., M.Si. Dosen tetap pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNES).

Puji Lestari, *Film Based Learning: Upaya Peningkatan...*

Pemanfaatan media yang baik dalam proses pembelajaran harus didasarkan pada kriteria pemilihan yang objektif, berdasarkan tujuan pembelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang akan dicapai, strategi kegiatan pembelajaran, dan sistem evaluasinya. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan (prioritas) pengadaan media adalah; relevansi pengadaan media, kelayakan pengadaan media, dan kemudahan pengadaan media (Rohani, 1997: 28). Berdasarkan ketiga faktor tersebut, maka dalam memberikan prioritas pengadaan media perlu kiranya diadakan pengukuran untuk ketiga faktor tersebut sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan. Maksudnya disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik. Disadari bahwa setiap media, selain memiliki keunggulan, juga mempunyai kelemahan dan keterbatasan, sehingga pemilihan dan pemanfaatan media perlu memperhatikan kriteria sebagai berikut.

- Tujuan; media hendaknya menunjang tujuan yang telah dirumuskan.
- Ketepatangunaan (*validitas*); tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.
- Keadaan peserta didik; kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta didik serta besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu dipertimbangkan.
- Ketersediaan; pemilihan perlu memperhatikan ada atau tidaknya media di sekolah atau lembaga serta mudah sulitnya diperoleh.
- Mutu teknis; media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.
- Biaya; hal ini merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak (Rohani, 1997:30-31).

Media film --hampir sama dengan media video atau media audiovisual-- yang menampilkan gerak saat ini, semakin dikenal di kalangan masyarakat. Media film biasanya berupa rekaman dari penayangan sebuah film, yakni rentetan suatu cerita dengan durasi waktu yang panjang dan biasa diputar di layar lebar. Sedangkan media video merupakan rekaman pada pita magnetik melalui kamera video. Meskipun media video hampir sama dengan media film dalam karakteristiknya, tetapi tidak dapat menggantikan film karena baik video maupun film mempunyai kelebihan dan kelemahannya. *Out put* media video pada saat ini dapat berupa video kaset, VCD maupun DVD. Namun demikian, media film sekarang ini tidak hanya dapat diakses di layar lebar (bioskop), namun juga dapat dinikmati di televisi. Misalnya pada acara *Bioskop Trans TV*, dan sebagainya.

Demikianlah media, terutama media film, menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn adalah mata kuliah umum yang diberikan pada mahasiswa dan wajib diberikan di semua Program Studi di Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada jenjang S1 dan D2. Pendidikan Kewarganegaraan dirancang untuk memberikan pengertian kepada mahasiswa tentang pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara sebagai bekal agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dimaksudkan untuk: (1) dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun,

Puji Lestari, *Film Based Learning: Upaya Peningkatan...*

jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara Republik Indonesia yang bertanggungjawab; (2) menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang beragam masalah dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak diatasi dengan penerapan pemikiran yang berlandaskan Pancasila, Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional serta kritis dan bertanggungjawab; (3) memupuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejujuran serta patriotisme berupa rasa cinta tanah air, bangga sebagai bangsa, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil, akan menumbuhkan sikap mental bersifat cerdas, penuh tanggungjawab dari peserta didik dengan perilaku yang:

- a. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai filsafat bangsa.
- b. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Bersikap rasional, dinamis dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga
- d. Bersikap profesional yang dijiwai oleh kesadaran belanegara.
- e. Aktif memanfaatkan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara (Subagyo, 2005:11).

Kondisi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas selama ini dilakukan cukup baik dan berjalan normal. Demikian pula hasil belajar di setiap rombongan belajar (rombel) pun cukup memuaskan. Dosen dalam pembelajaran menggunakan media *white board*, laptop dan LCD. Untuk mempermudah dan memperlancar proses, dosen menerangkan dengan *power point*. Namun pada proses belajar mengajar, dosen sering menemukan kelas berada pada titik keaktifan yang nol (rendah) di mana antusiasme mahasiswa yang menurun di kelas.

Pada semester gasal tahun 2008/2009, dilaksanakan pembelajaran PKn pada rombel 11 yang terselenggara di gedung C4 ruang 324 FIS UNNES. Ketika diajak *sharing* mengenai sebab kekurangaktifan mereka, beberapa mahasiswa di rombel ini mengatakan bahwa terkadang mereka merasa jenuh, malas dan sulit mencerna materi yang diberikan. Sering kali mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi khususnya terkait dengan materi yang tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep saja, seperti materi mengenai nasionalisme, ideologi negara, bela negara, demokrasi, geopolitik dan geostrategi.

Kesulitan dan kendala di atas, akan berdampak negatif jika tidak dicari solusinya. Misalnya menurunnya motivasi mahasiswa dalam proses, sampai dengan penurunan hasil belajar. Seperti halnya pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang lebih berhasil dengan menggunakan audio visual –dari beberapa hasil penelitian--, maka penulis mencoba mengidentifikasi serta mengumpulkan film-film yang kiranya dapat dilihat dan ditelaah lebih lanjut oleh mahasiswa dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi, antusiasme, keaktifan dan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pemanfaatan film. Berpijak dari hal

Puji Lestari, *Film Based Learning: Upaya Peningkatan...*

tersebut, permasalahan yang ingin dikaji dalam artikel ini adalah; (1) Bagaimana implementasi *film based learning* dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan? (2) Apakah *film based learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan? (3) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam penggunaan film sebagai media pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

Film dalam Proses Pendidikan

Ada gejala dalam pendidikan modern untuk beralih dari pengajaran yang berpusat pada dosen ke arah belajar yang mengutamakan kegiatan mahasiswa. Aktivitas mahasiswa dalam hal ini belajar berdasarkan pengalaman mahasiswa sebagai dasar proses pengajaran telah diterapkan sejak lama. Sebagai peserta didik, mereka harus dididik untuk bisa *learning to learn* atau belajar sendiri, mencari bahan-bahan pelajaran dari berbagai sumber seperti buku, rekaman, film, radio dan televisi. Perkembangan perpustakaan dan alat audio visual, termasuk film sebagai media, ikut mengembangkan kesempatan dan kesanggupan untuk belajar sendiri, tanpa selalu mendapat bimbingan dari dosen. Santoso S. Hamijaya (Rohani, 1997: 11) mengklasifikasikan media menurut cara penggunaannya, yaitu:

- a. Media dan teknologi pendidikan yang penggunaannya secara massal. Contoh: televisi melalui siaran terbuka, siaran tertutup (CCTV), *stratovition* dengan stasiun penyiar dari pesawat terbang yang berkeliling di atas daerah operasi siaran, radio, slide, dll.
- b. Media teknologi pendidikan yang cara penggunaannya secara individual contoh: Laboratorium bahasa, laboratorium pusat sumber belajar, dll.
- c. Media teknologi pendidikan yang penggunaannya secara konvensional.
- d. Media pendidikan baru.
 - Ruang kelas otomatis: ruang kelas yang dapat diubah-ubah fungsinya secara otomatis dengan menekan tombol.
 - Sistem proyeksi berganda: suatu sistem proyeksi ruang melengkapi ruang kelas secara otomatis.
 - Sistem interkomunikasi.

Dari pengklasifikasian tersebut dapat dilihat bahwa media dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- Media asli dan tiruan
- Media grafis
- Media Proyeksi (*visual aids*); proyeksi diam dan proyeksi gerak
- Media dengar (*audio media*)
- Media pandang dengar (*audio visual aids*)
- Media Cetak (*Printed materials*)
- Media bentuk papan (Mudhoffir, 1986:34).

Bagi perguruan tinggi, media pembelajaran relatif lebih lengkap ketersediaannya, mengingat kebutuhan dalam pembelajaran. Beberapa alasan menggunakan film dalam pembelajaran, sebagai berikut.

Puji Lestari, *Film Based Learning: Upaya Peningkatan...*

- a. Film dapat membawa dunia luar ke dalam kelas yang menyamai pengalaman langsung, jika itu merupakan film dokumenter.
- b. Film merupakan sumber informasi yang paling mutakhir dalam bentuk yang mudah dipahami dan menarik, disamping buku, gambar dan lain-lain.
- c. Film menciptakan suasana yang menyenangkan, merangsang dan membangkitkan ide-ide baru.
- d. Film dapat memberi informasi yang tidak segera dapat diberikan oleh dosen atau tidak dapat disajikannya dalam bentuk yang dapat menyamai film itu sendiri.
- e. Cara penyajian oleh film sangat hidup, menarik dan mengundang keterlibatan anak dalam peristiwa-peristiwa yang diperlihatkan.
- f. Film dapat mengembangkan kesanggupan dan ketrampilan atau teknik untuk melihat dan mendengarkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digarisbawahi bahwa film, baik yang dapat dilihat di televisi (dengan direkam), dari VCD dapat dijadikan sebagai media yang efektif.

Pada dasarnya, audiovisual berperan memberi ruang bagi publik untuk menafsir dan menafsir ulang secara kritis, mencipta dan mencipta ulang berbagai pengertian mengenai perbedaan identitas dan budaya. James Monaco melihat film sebagai “cinema” (dilihat dari segi estetika dan sinematografi), sebagai “film” (hubungannya dengan hal di luar film, seperti sosial dan politik) dan “movies” (film komersial) (Kompas, Senin 21 Juli 2008, hal.D). Film berperan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi dalam perkembangannya juga ampuh dipergunakan sebagai alat propaganda, termasuk ketika menyangkut tujuan nasional melalui image building, agenda setting. Bahkan klarifikasi tindakan. Film *Rambo*, *Black Hawk Down* dan *American Beauty* yang menggambarkan nilai-nilai heroisme, kecintaan tanah air. Film bisa menjadi alat yang menjamin penonton bisa “memasuki” bangsa. Ia bisa menjadi dokumen budaya yang berguna untuk lebih memahami Indonesia, menjadi media yang relevan mengidentifikasi berbagai problem nation, khususnya dibidang kebudayaan, politik, rasa cinta tanah air. Bisa dipahami jika film dapat memiliki kekuatan dalam dialog peradaban. Film juga bisa menjadi sebuah wahana pembangunan budaya dan pembelajaran nilai positif pembangunan mental manusia Indonesia.

Penyampaian materi dalam pembelajaran dengan film akan lebih dahulu dipersiapkan dan kemudian diadakan kegiatan lanjutan. Film dijadikan sebagai media lajim disesuaikan dengan jadwal pelajaran atau penyampaian materi atau sesuai dengan kompetensi dasar dan materi yang akan diberikan. Atau digunakan media lainnya seperti alat bantu rekam seperti CD, film untuk mendokumentasikan siaran yang tidak mungkin secara langsung disaksikan bersama atau sendiri-sendiri oleh peserta atau mahasiswa di televisi atau di bioskop-bioskop. Jika bisa terekam, dosen tidak akan terikat dengan waktu siaran. Selain itu, dosen dapat lebih dahulu mendengarkan atau melihat sebelum disajikan kepada mahasiswa. Cara ini besar faedahnya bagi kegiatan *follow up* sesudah program ini ditampilkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), untuk memecahkan persoalan berkurangnya motivasi, keaktifan mahasiswa dan untuk menekan kesulitan belajar mahasiswa dalam pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di UNNES, pada Rombel 41, di Gedung C4 Ruang 314 di Jurusan PKn, FIS Universitas Negeri Semarang, dengan sumber data mahasiswa dan dosen PKn pada rombel 11. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis kategorial dan fungsional melalui model interaktif. Data diambil dengan data nontes yang diperoleh dengan lembar observasi, yang diuraikan secara deskriptif dengan menganalisis aspek-aspek pengamatan yang telah diisi peneliti berdasarkan kenyataan di kelas. Lembar evaluasi kegiatan mahasiswa dengan membaca cek poin yang diisi oleh mahasiswa peserta kuliah, wawancara dianalisis dengan merumuskan kembali atau menyimpulkan hasil wawancara dan dokumentasi foto.

Adapun variabel yang diteliti meliputi:

- a. Penguasaan aspek kognisi diukur dari jawaban, pertanyaan lisan atau tugas.
- b. Penguasaan dalam komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas.
- c. Peningkatan motivasi belajar mahasiswa yang diukur dengan lembar observasi, evaluasi mahasiswa. Meliputi suasana kelas, antusiasme mahasiswa saat pembelajaran.
- d. Penguasaan aspek psikomotorik diukur dari kemampuan mengidentifikasi masalah-masalah seperti dalam pelaksanaan HAM, geostrategi, geopolitik, demokrasi dalam masyarakat melalui bantuan media *film based learning*.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dengan beberapa siklus (sesuai kebutuhan). Setiap siklus terdapat langkah-langkah rencana tindakan sebagai berikut:

- a. Perencanaan tindakan siklus I

Perencanaan tindakan pada siklus I meliputi:

- 1) Membuat rencana, menyangkut skenario pemanfaatan media film sebagai media dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, dengan menentukan materi yang akan disajikan dengan media film.
- 2) Menentukan jenis film yang akan digunakan sebagai media pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan misalnya disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi perkuliahan.
- 3) Mempersiapkan film yang akan digunakan sebagai media pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.
- 4) Mempersiapkan materi mata kuliah sesuai silabus, lembar kerja dan fasilitas serta segala hal yang diperlukan dan bahasan yang akan memanfaatkan medianya.
- 5) Menyediakan format evaluasi.

Hasil dari pertemuan awal akan digunakan untuk menyusun strategi, rencana dan skenario, serta studi kelayakan tindakan pada pertemuan berikutnya.

- b. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I, tim peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

Puji Lestari, *Film Based Learning: Upaya Peningkatan...*

- 1) Apresepsi dengan mengarahkan pemahaman mahasiswa tentang materi yang akan di bahas.
- 2) Memberikan penjelasan kepada mahasiswa tentang tujuan penggunaan film sebagai media pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran.
- 3) Memberikan stimulus kepada mahasiswa melalui beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.
- 4) Mengimplementasikan film sebagai media pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.
- 5) Pembentukan kelompok-kelompok diskusi yang diberi tugas kepada masing-masing untuk mendiskusikan materi yang dapat difasilitasi dengan film.
- 6) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian.
- 7) Pemberian tugas kepada mahasiswa untuk merangkum materi yang terkandung dalam media film.
- 8) Evaluasi.

c. Observasi

Dalam penelitian tindakan kelas ini, tim peneliti melaksanakan observasi sekaligus evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi dan evaluasi yang diisi oleh dosen dan mahasiswa. Dalam hal ini termasuk mempersiapkan media lain seperti alat perekam, CD di laboratorium yang dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Tahap observasi pada siklus ini meliputi:

- 1) Pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan media film pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraann.
- 2) Pengamatan terhadap sikap dan perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Pelaksanaan penilaian terhadap semua aktivitas mahasiswa pada saat dan pasca mengimplementasikan film sebagai media pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan lembar penilaian.

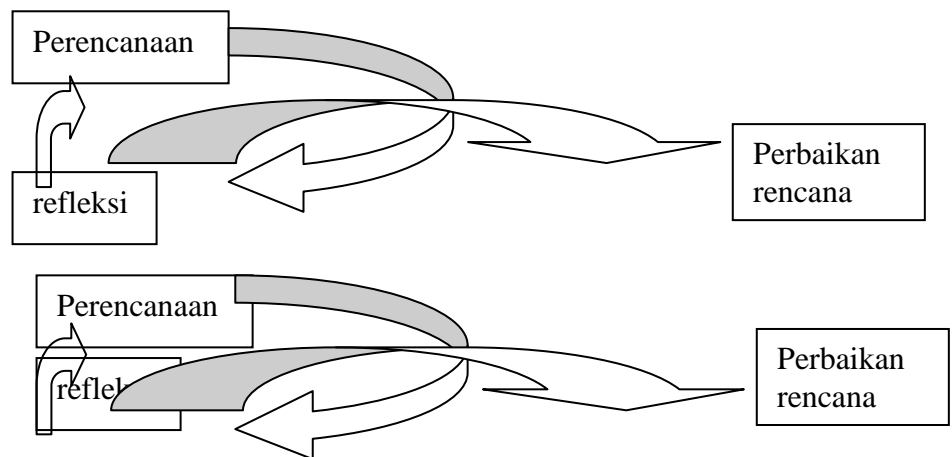
d. Refleksi

Setelah melakukan sintesis dan analisis data yang ada (hasil wawancara, lembar observasi dan lembar evaluasi), kemudian dosen (tim peneliti) dan mahasiswa merefleksikan diri apakah kegiatan pembelajaran dengan bantuan media *film based leaning* pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang sudah dilakukan, berhasil menambah dan meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan memberi solusi masalah Pendidikan Kewarganegaraan atau belum. Dengan mempelajari hal tersebut dapat diketahui kelemahan/ kekurangan dan kelebihan pelaksanaan tindakan yang dilakukan untuk bahan pelaksanaan siklus selanjutnya.

Puji Lestari, *Film Based Learning: Upaya Peningkatan...*

Pelaksanaan siklus I ini akan dievaluasi, dilaksanakan secara berulang-ulang dan dilihat hasilnya dalam pelaksanaan siklus berikutnya (siklus ke 2), jika masih dianggap ada kekurangan maka dilaksanakan siklus berikutnya.

Langkah dalam setiap siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Hasil dan Pembahasan

Tujuan umum penelitian ini adalah meningkatnya kualitas belajar mahasiswa peserta mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dipilih metode diskusi setelah penggunaan/pemanfaatan media film. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat memberikan umpan balik dan memberikan pendapat mereka terkait dengan film yang mengantarkan pemahaman terhadap materi. Selain itu, setelah diskusi mahasiswa dapat menyimpulkan materi yang diberikan.

Hasil penelitian ini memberikan alternatif media pembelajaran yang menyenangkan melalui pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam melihat tayangan film, kemudian mahasiswa mendiskusikan dan merumuskan sendiri apa yang telah mereka lihat. Selain itu mahasiswa akan secara lebih mudah menerima materi dalam pembelajaran. Sebaliknya, dosen juga lebih mudah dalam pembelajaran, dimana dosen benar-benar sebagai fasilitator saja. Mahasiswa hanya butuh arahan mengenai hal-hal yang telah mereka lihat dan akhirnya dirumuskan. Dosen hanya memikirkan bagaimana strategi dalam menyampaikan materi saja.

Pada akhir pertemuan ketiga, dosen menjelaskan rencana dilaksanakannya penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data pra-tindakan pembelajaran, untuk menyamakan persepsi rencana tindakan, dan mendesain tindakan yang sesuai. Kondisi perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan yang berlangsung selama ini dan masalah-masalah yang ada dan solusi tindakan yang seharusnya

Puji Lestari, *Film Based Learning: Upaya Peningkatan...*

ditempuh. Dosen menguraikan kepada peserta kuliah tentang penelitian yang akan dilakukan, serta menetapkan pertemuan keempat sebagai awal tindakan kelas atau siklus pertama. Kemudian, mahasiswa yang menempuh mata kuliah PKn di rombel 11, sebanyak 54 mahasiswa yang terbagi menjadi 8 kelompok.

Rencana atau skenario tindakan diimplementasikan pada pertemuan yang keempat dengan materi pembelajaran Bela Negara. Peneliti bersama-sama dengan tim (kolaborator) atau partisipan melaksanakan kegiatan sebagaimana yang sebelumnya telah ditulis/ditetapkan dalam skenario pembelajaran. Dalam tahapan ini juga, ditetapkan film yang dapat menunjang pembelajaran, yakni film dokumenter tentang gerakan mahasiswa di awal reformasi.

Apersepsi dengan mengantarkan materi kuliah disampaikan pada mahasiswa. Dosen menanyakan pemahaman awal mahasiswa tentang hakekat, arti bela negara. Fokus penelitian tindakan ini adalah aktivitas, motivasi, antusiasme mahasiswa peserta kuliah. Aktivitas pembelajaran menyangkut kegiatan belajar mengajar di kelas dengan indikator aktivitas belajar, keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran (berada dalam tugas, mengambil giliran, dan berbagai tugas, mendorong partisipasi, mendengarkan dengan aktif, dan bertanya), penggunaan sumber belajar, dan interaksi belajar. Hasil belajar yang berhubungan dengan aspek kognitif (pemahaman terhadap materi perkuliahan), aspek afeksi, (rasa senang belajar, tidak tertekan, antusias mengikuti kuliah, disiplin dalam tugas, kehadiran perkuliahan), dan aspek psikomotor (sikap dan perilaku). Oleh karena itu, juga dilakukan *pre test* (dosen bertanya) dilakukan, untuk mengetahui kemampuan mahasiswa diawal pertemuan. Setelah *pre tes*, dosen menjelaskan maksud pemutaran film dan cara kerja kelompok yang telah dibentuk.

Selanjutnya beberapa langkah dilaksanakan pada tahapan ini, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Pemutaran film dokumenter “Gerakan Mahasiswa tahun 1998”. Dosen dan observer melakukan pengamatan terhadap situasi kelas. Perhatian kelas, menjadi tertuju kepada film yang diputar. Mahasiswa terlihat santai, menikmati pemutaran film, namun tidak terdapat aktifitas lain yang dilakukan mahasiswa. Film diputar dengan durasi 45 menit.
- b. Setelah pemutaran film selesai, mahasiswa duduk berdasarkan kelompok (kelompok telah ditetapkan sebelumnya).
- c. Dalam kelompok, dosen meminta mahasiswa untuk mendiskusikan beberapa materi yang telah diberikan terkait dengan materi serta permasalahan yang harus dipecahkan oleh mahasiswa dalam kelompok. Mahasiswa kemudian mendiskusikan tentang pendapat mereka mengenai film dokumenter yang telah diputar, dan pemahaman mereka tentang pengertian, makna bela negara serta cara dan contoh perilaku bela negara yang dapat dilakukan warga negara. Selain itu mahasiswa dalam kelompok juga membahas hak dan kewajiban mahasiswa untuk bela negara.
- d. Pada point a sampai dengan c di atas, dosen pengampu dan peneliti selaku observer mengawasi situasi kelas. Mengamati dengan cermat perubahan perilaku maupun situasi kelas.
- e. Dosen pengampu juga memberikan soal, yang harus didiskusikan oleh kelompok.

Puji Lestari, *Film Based Learning: Upaya Peningkatan...*

- f. Setelah kerja kelompok selama 25 menit, kemudian dosen memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok melalui juru bicaranya untuk memaparkan pendapat mereka.
- g. Kelompok lain dimotivasi untuk memberikan pendapat tentang uraian atau pendapat kelompok pemapar.
- h. Dirumuskan simpulan bersama oleh kelas tentang materi, berdasarkan hasil diskusi kelas.
- i. Di akhir pertemuan, dosen memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh individu tentang materi geopolitik Indonesia yakni pentingnya geopolitik nasional, wawasan nusantara, pengertian wawasan nusantara, aspek-aspek wawasan nusantara. Tugas ini diberikan, agar mahasiswa mempersiapkan diri sebelum pembelajaran pada pertemuan yang akan datang.

Terdapat temuan atau ditemui beberapa hal, yang dapat diidentifikasi melalui pemantauan selama pengalaman belajar berlangsung, seperti; *pertama*, antusias belajar mahasiswa mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya, dilihat dari perhatian mahasiswa yang terfokus pada pembelajaran.

Kedua, durasi waktu pemutaran film yang terlalu lama, sehingga dipertengahan pemutaran, film harus diakhiri mengingat waktu pembelajaran yang terbatas. Demikian saat kerja dalam kelompok, masing-masing mahasiswa terlibat secara aktif dalam diskusi yang diselenggarakan. Walaupun masih ditemukan beberapa mahasiswa yang pasif, jika tidak ditanya oleh temannya sekelompok dan dosen. Dari hasil pengamatan, lembar observasi dan evaluasi di kelas, dari 54 mahasiswa terdapat 35 mahasiswa (64%) yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran masing-masing kelompok. *Ketiga*, saat pemaparan tugas kelompok, ditemui kesulitan dalam kelas, yakni sebagai juru bicara yang memaparkan tugas, selalu mahasiswa yang itu-itu saja (yang aktif dalam keseharian). Padahal harapan di awal penelitian, semua mahasiswa mau dan berani untuk aktif dalam pembelajaran. Namun kelas menyatakan puas mengikuti proses pembelajaran.

Keempat, dalam hasil kerja kelompok, ternyata hanya disalin oleh salah satu mahasiswa. Sedangkan mahasiswa lainnya ternyata tidak membuat catatan tentang materi pembelajaran. *Kelima*, evaluasi dilakukan dikelas, dengan meminta pendapat mahasiswa peserta kuliah tentang pembelajaran. Beberapa mahasiswa menyatakan masih merasa tegang saat proses pembelajaran. Menurut mereka, ini terjadi karena ada dosen lain yang juga mengawasi proses belajar, dan skenario pembelajaran ini masih terasa kaku dan menegangkan. Kemudian, ini berakibat pada situasi kelas yang kurang kondusif.

Berpijak dari pengalaman belajar di atas, kemudian disepakati bersama antara dosen, tim dan mahasiswa peserta kuliah bahwa pada pertemuan berikutnya akan segera dilaksanakan siklus berikutnya (kedua) untuk mengoptimalkan pengalaman belajar mahasiswa yang telah terjadi di siklus sebelumnya. Setelah pembelajaran berakhir, dosen dan tim melakukan refleksi. Berbagai evaluasi dilakukan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dan diperoleh simpulan bahwa pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rancangan skenario, namun

Puji Lestari, *Film Based Learning: Upaya Peningkatan...*

waktu pemutaran yang terlalu lama, dan proses pembelajaran sudah relatif lebih baik dari pembelajaran sebelumnya.

Siklus berikutnya dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Dalam siklus kedua, membahas materi Geopolitik Indonesia. Diputar film tentang isu dan peristiwa yang mengganggu geo politik Indonesia. Dalam film tertayang mengenai ekspor pasir dari kepulauan di Riau ke Singapura, askar wataniah. Film ini didapat dari internet dan kemudian diedit untuk pembelajaran. Durasi waktunya 20 menit. Pelaksanaan siklus ini membawa hasil yang positif, dan proses atau pengalaman belajar mahasiswa sebagai berikut.

1. Mahasiswa terlihat siap dalam mengikuti perkuliahan, ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban yang diberikan saat dosen memberikan pertanyaan tentang materi minggu yang lalu, dan menjajagi pemahaman mahasiswa tentang materi kuliah yang akan disampaikan selain itu mahasiswa menjawab pertanyaan dosen atas tugas-tugas yang diberikan di siklus sebelumnya.
2. Mahasiswa mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik, dan kualitas kerjasama kelompok yang meningkat setelah pemutaran film.
3. Mahasiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari dosen dengan penalaran yang tajam, baik secara individu maupun kelompok. Lebih dari 96% peserta kuliah aktif berpartisipasi dalam kelompoknya.
4. Aktifitas untuk berusaha mencari sumber belajar juga terlihat maksimal.
5. Frekuensi dan kualitas pembelajaran ditengah dan diakhir pembelajaran meningkat dari siklus/pertemuan sebelumnya.

Setelah pembelajaran siklus kedua ini dilaksanakan, kemudian sharring/refleksi kembali dilakukan di kelas terkait dengan proses pembelajaran antara tim dan mahasiswa.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, mahasiswa diminta berpartisipasi dalam evaluasi, sebab mahasiswalah yang dapat merasakan atau melakukan perubahan kearah lebih baik atau sebaliknya. Demikian dari pendapat mahasiswa dan pengamatan tim saat pembelajaran, siklus kedua disimpulkan;

1. Meningkatnya minat untuk mendalami pengetahuan yang diberikan saat pembelajaran dengan media film dilaksanakan.
2. Timbulnya rasa puas atas bahan yang dipelajari dalam kuliah.
3. Meningkatnya kemampuan analisis dan daya berfikir kritis mahasiswa peserta kuliah.

Berdasarkan masukan mahasiswa di atasn akhirnya disepakati bersama bahwa pembelajaran dengan berbasis film, cukup dilaksanakan dengan dua siklus, karena sudah sepakati membawa dampak positif yang maksimal, baik bagi mahasiswa maupun bagi dosen. Keberhasilan siklus pertama dan siklus kedua ini, juga nantinya dapat disimpulkan dari hasil belajar mahasiswa saat pelaksanaan evaluasi test di tengah semester. Namun, karena keterbatasan waktu, penelitian ini belum sampai dapat melaporkan apakah peningkatan kualitas pembelajaran yang berbasis film ini diikuti oleh peningkatan hasil ujian mahasiswa atau tidak.

Dari proses pembelajaran di siklus pertama dan kedua yang terjadi, terdapat beberapa peristiwa positif yang terjadi dalam pembelajaran, yakni;

Puji Lestari, *Film Based Learning: Upaya Peningkatan...*

- Adanya suasana pembelajaran yang kondusif dan positif. Meliputi ketertarikan dan antusiasme mahasiswa yang satu dengan yang lainnya, demikian keaktifan dalam kerja kelompok oleh mahasiswa, yang dipicu oleh adanya pemahaman materi oleh masing-masing individu dalam pencapaian tujuan belajar.
- Terjadinya interaksi tatap muka. Ini berakibat pada interaksi mahasiswa, dialog langsung antar mahasiswa. Ini memungkinkan mahasiswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi.
- Terwujudnya akuntabilitas individual. Pembelajaran dengan media film, yang diikuti dengan diskusi kelompok merupakan tampilan dari pembelajaran kooperatif. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap materi kuliah secara individual. Walaupun evaluasi tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan waktu penelitian. Penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa. Ini berbeda dengan pembelajaran tradisional, dimana akuntabilitas individual sering diabaikan, sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “enak-enak” saja atas keberhasilan temannya yang dianggap “pemborong”.
- Peranan dosen yang minimal. Dalam proses, dosen memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok belajar. Ditambah dengan peranan tim dalam pembelajaran, untuk mendampingi peserta dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Pemantauan juga selalu dilakukan oleh dosen melalui observasi dan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.

Dari pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran dengan berbasis film pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang kemudian dapat diatasi pada pelaksanaan siklus berikutnya, yakni;

1. Dalam proses pemilihan film. Memerlukan pertimbangan yang maksimal oleh dosen ketika memilih film apa yang cocok dan dapat dipilih menjadi media dalam pembelajaran. Tentu saja tidak semua film dapat dipilih sebagai media pembelajaran dan tidak semua film dapat menjadi media disemua materi pokok perkuliahan. Pemilihan film harus disesuaikan dengan materi pokok perkuliahan. Seperti saat menentukan pilihan film apa yang harus ditayangkan ketika membahas materi tentang bela negara. Dosen memilih mana yang tepat antara film nagabonar jadi 2 dan film tentang gerakan mahasiswa 1998.
2. Harus dipertimbangkan durasi waktu pemutaran film. Jika tidak siklus pertama yang pernah dilakukan akan terjadi kembali, dimana film harus dipercepat atau tidak dapat ditayangkan secara utuh, sedangkan pesan film belum tersampaikan semuanya. Sehingga dosen/ tim hendaknya melihat film yang akan dipertontonkan kepada mahasiswa terlebih dahulu.
3. Tidak semua materi pokok dalam perkuliahan dapat disajikan dengan film. Kesulitan dalam memilih, menetapkan bahkan membuat film, menuntut dosen kreatif dan aktif mencari tema-tema film yang dapat digunakan untuk pembelajaran.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan film sebagai media, diperoleh simpulan-simpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan berbasis film dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dapat diimplementasikan dengan baik, dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik.
2. Pembelajaran dengan penggunaan media film dapat meningkatkan aktifitas dan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa peserta kuliah. Walaupun dalam penelitian ini diperlukan dua kali (dua siklus) pembelajaran, mengingat pelaksanaan pembelajaran di siklus pertama masih mengalami kekurangan dan belum maksimal.
3. Terdapat beberapa kendala dalam mengimplementasikan penggunaan film sebagai media pembelajaran, seperti dalam hal pemilihan film yang harus hati-hati, penentuan durasi waktu dalam pemutaran film dan tidak semua materi pokok dalam pembelajaran dapat disajikan dengan menggunakan film sebagai media.

Saran

Berpijak dari pengalaman di atas, saran yang direkomendasikan jika dilaksanakan kembali perkuliahan/ pembelajaran dengan menggunakan media film, adalah;

1. Perlunya persiapan penguasaan materi yang akan disajikan dengan media film sebelum pembelajaran dilaksanakan di kelas. Ini dapat disiasati dosen dengan memberikan tugas-tugas kepada mahasiswa dipertemuan sebelumnya.
2. Dosen harus melihat tayangan film yang akan diputar sebagai media, sehingga dapat menyesuaikan dengan materi dan dapat menentukan durasi pemutaran film. Karena tidak semua materi pokok dapat disajikan dengan menggunakan film sebagai media.

DAFTAR PUSTAKA

Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo

Mudhoffir. 1986. *Prinsip-prinsip pengelolaan Sumber Belajar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Subagyo. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: UPT UNNES Press.

Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kompas, Senin 21 Juli 2008, hal. D.